

*Jurnal Kata (Bahasa, Sastra, dan Pembelajarannya)***Implikatur pada Ungkapan di Badan Angkutan Umum Wilayah Tanjung Karang dan Implikasinya**

Oleh

Yosefina Eva Marini

Mulyanto Widodo

Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan

e-mail : yosefina_eva@yahoo.com**ABSTRACT**

The purpose of this research is to describe an implikatur on public transport as well as the implications for learning Indonesian Language in Senior High School. This study uses qualitative methods. The results showed that the expression on public transportation more functions declared using the language style of the epithets and metaphors. This is due to the phrase tacked to engage, inform, or remind something. Expressions are written by using a reference to a trait or characteristic to describe and express a certain thing. Generally, writing expressions using a language that is not raw with the goal of keeping the phrase be attractive readers to read so attempt to analyze the meaning of the phrase. Research results can be implied in the Indonesian Language learning at Senior High School text material on anecdotes.

Keywords: type of implikatur, implikatur function, language style, expression.

ABSTRAK

Tujuan penelitian ini untuk mendeskripsikan implikatur pada badan angkutan umum serta implikasinya terhadap pembelajaran Bahasa Indonesia di SMA. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ungkapan pada badan angkutan umum lebih banyak berfungsi untuk menyatakan dengan menggunakan gaya bahasa epitet dan metafora. Hal ini disebabkan ungkapan yang ditempel digunakan untuk mengajak, menginformasi, atau mengingatkan sesuatu hal. Ungkapan ditulis dengan menggunakan suatu acuan terhadap sifat atau ciri yang menggambarkan dan mengungkapkan hal tertentu. Umumnya, penulisan ungkapan menggunakan bahasa yang tidak baku dengan tujuan agar ungkapan menjadi menarik untuk dibaca sehingga pembaca berusaha untuk menganalisis maksud dari ungkapan tersebut. Hasil penelitian dapat diimplikasikan pada pembelajaran Bahasa Indonesia di SMA pada materi teks anekdot.

Kata kunci : jenis implikatur, fungsi implikatur, gaya bahasa, ungkapan

PENDAHULUAN

Komunikasi adalah kebutuhan mendasar dalam kehidupan manusia. Sebagai makhluk sosial, komunikasi sangat dibutuhkan dalam berinteraksi satu dengan yang lainnya. Masyarakat sebagai pengguna bahasa menggunakan media yang berbeda-beda dalam berkomunikasi. Media yang digunakan dapat berwujud lisan maupun tulisan. Kegiatan komunikasi membutuhkan beberapa partisipan agar interaksi dapat berjalan dengan baik. Apabila pelaku komunikasi tidak saling memiliki kerjasama dan pengetahuan yang baik, maka akan menimbulkan persepsi yang salah dan pesan yang disampaikan tidak dapat diterima dengan baik.

Pragmatik sebagai cabang ilmu bahasa yang mengkaji penggunaan bahasa yang mempelajari struktur bahasa secara eksternal, yaitu bagaimana kebahasaan itu digunakan di dalam komunikasi (Wijana dan Romadi, 2011: 4). Terkadang dalam proses komunikasi, makna yang disampaikan tidak tergambar dengan jelas (terselubung) tujuannya agar apa yang diungkapkan terlihat lebih santun dan tidak menyinggung pihak manapun. Makna terselubung inilah yang disebut implikatur (Rusminto, 2012: 72).

Implikatur dapat muncul dalam percakapan langsung maupun penulisan dalam dialog skenario film, kolom surat kabar, SMS, iklan, ataupun ungkapan-ungkapan yang tercantum di badan bus, truk angkutan, angkot, dan semua jenis angkutan. Implikatur dalam kolom

surat kabar, iklan, atau ungkapan di badan angkutan umum tidak disampaikan secara langsung, melainkan menggunakan bahasa implikatif untuk menyampaikan tujuan tertentu.

Angkutan umum merupakan kendaraan yang sering sekali dijumpai banyak orang, baik pengendara maupun pejalan kaki. Banyak sekali angkutan yang di badannya terdapat tulisan berupa ungkapan yang sengaja ditempel oleh penulis dengan tujuan memberitahu, melarang, atau menyindir pembaca. Namun, pembaca cenderung mengabaikan ungkapan yang ditempel itu. Mereka cenderung tidak mempedulikan ungkapan-ungkapan tersebut, yang mereka tahu ungkapan tersebut ditulis hanya sebagai perias angkutan saja padahal ungkapan tersebut memiliki makna terselubung. Hal tersebutlah yang mendasari peneliti melakukan penelitian terhadap implikatur pada ungkapan di badan angkutan umum dengan tujuan agar pembaca mampu memahami maksud dari ungkapan tersebut agar pembaca tidak salah paham dengan makna dari ungkapan yang dibacanya. Penelitian ini juga diharapkan dapat berimplikasi dalam pembelajaran mengonstruksikan teks anekdot di SMA.

METODE PENELITIAN

Desain penelitian ini merupakan penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif adalah penelitian yang menghasilkan prosedur analisis yang tidak menggunakan prosedur analisis statik atau cara kuantifikasi lainnya (Moelong, 2005: 6). Data yang

digunakan dengan metode kualitatif adalah kata-kata, gambar, dan bukan angka-angka.

Jadi, alasan memilih metode deskripsi kualitatif dalam menganalisis makna pada ungkapan di badan angkutan umum bertujuan memberikan gambaran secara objektif tentang implikatur pada ungkapan di badan angkutan umum.

Data dalam penelitian ini berupa ungkapan-ungkapan pada badan seluruh jenis angkutan umum di wilayah Tanjung Karang. Sumber data tersebut diperoleh dari catatan lapangan yang berisi hasil pengamatan tindakan dan perilaku dalam konteks ditunjang dengan pendokumentasian berupa foto.

Pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan dengan teknik pengamatan dan catatan lapangan karena cara yang digunakan untuk memperoleh data dilakukan dengan mengamati tulisan, tindakan, dan perilaku yang terjadi dalam konteks. Pengamatan tindakan dan perilaku tersebut dicatat dalam catatan lapangan ditunjang dengan pendokumentasian foto berupa angkutan yang di bagian badannya terdapat suatu ungkapan. Analisis data dalam penelitian ini dilakukan dengan langkah-langkah sebagai berikut.

1. Mencari angkutan umum yang di bagian badannya terdapat ungkapan yang disajikan dalam bentuk foto.
2. Mengamati tindakan dan perilaku di sekitar konteks dan mencatatnya ke dalam catatan lapangan.
3. Mengelompokkan ungkapan-ungkapan tersebut berdasarkan

jenis, fungsi, dan gaya bahasa yang mendukung terjadinya implikatur.

4. Menganalisis implikatur yang terdapat dalam ungkapan yang dijadikan objek dalam penelitian berdasarkan indikator penelitian.
5. Menentukan implikasinya terhadap pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia di Sekolah Menengah Atas (SMA).
6. Memeriksa kembali data yang ada.
7. Penarikan simpulan akhir.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian ini memperoleh hasil analisis berupa jenis implikatur pada ungkapan di badan angkutan umum, fungsi dari implikatur pada ungkapan tersebut, dan gaya bahasa yang mendukung terjadinya implikatur.

Seluruh data yang ditemukan dalam penelitian ini adalah 54 data dengan memiliki jenis yang sama, yakni implikatur konvensional. Hal ini disebabkan ungkapan tersebut diasosiasikan dengan menggunakan kata-kata khusus dan menghasilkan suatu maksud tambahan. Ungkapan dituliskan dengan menggunakan bahasa kiasan ada pula tanpa menggunakan bahasa kiasan. Meskipun banyak ungkapan yang ditulis dengan tanpa bahasa kiasan, dalam ungkapan tersebut ada makna terselubung dan tujuan tertentu yang ingin disampaikan penulis.

Fungsi implikatur yang ditemukan dalam ungkapan ini, yaitu fungsi menyatakan dengan 38 data, fungsi menyindir dengan 4 data, fungsi memprotes dengan 4 data, fungsi memberi dukungan dengan 6 data,

dan fungsi mengkritik, melaran, serta menyindir dengan humor masing-masing dengan 1 data. Fungsi menyatakan mendominasi data yang ditemukan disebabkan pada umumnya penulis memiliki tujuan untuk mengajak, menginformasikan, dan mengingatkan pembaca mengenai sesuatu tertentu.

Kemunculan gaya bahasa juga ditemukan dalam data penelitian. Gaya bahasa tersebut, yaitu epitet dan metafora dengan masing-masing 6 data, metonimia dengan 2 data, eponim 3 data, sinekdok pars prototo dengan 2 data, antonomasia dengan 3 data, hipalase dengan 2 data, ironi dengan 2 data, dan sinekdok totum proparte, sarkasme, anthitesis, sinisme, paralelisme, asindeton, repetisi, silepsis, serta paradoks masing-masing dengan 1 data. Gaya bahasa epitet dan metafora lebih mendominasi data karena ungkapan ditulis dengan menggunakan suatu acuan untuk mengungkapkan hal tertentu.

1. Jenis Implikatur

Implikatur memiliki dua jenis, yaitu implikatur konvensional dan implikatur percakapan (Yule, 1996: 78). Berdasarkan penelitian, implikatur yang ditemukan adalah implikatur konvensional. Beberapa data dengan jenis implikatur konvensional akan dibahas dengan penjelasan sebagai berikut.

Doa Ibu

Data (Dt-1/IK/ME/DE/16)

Ungkapan di atas merupakan sebuah ungkapan denotasi. Dengan melihat tulisan ini, sudah dapat diketahui bahwa ungkapan ini ingin

menyatakan doa dari seorang ibu. Penulis menempelkan ungkapan ini dengan tujuan untuk mengingatkan pembaca bahwa dalam melaksanakan segala sesuatu, doa seorang ibu sangatlah berperan penting, karena tanpa restu dan doa dari ibu kita akan salah mengambil jalan hidup.

2. Fungsi Implikatur

Fungsi implikatur yang ditemukan adalah fungsi menyatakan, fungsi mengkritik, fungsi memprotes, fungsi memberi dukungan, fungsi menyindir dan fungsi melarang.

a. Fungsi Menyatakan

Fungsi menyatakan yang digunakan pada data yang ditemukan pada umumnya memiliki tujuan untuk mengajak, menginformasikan atau mengingatkan tentang sesuatu hal.

Pulang Malu, Gak Pulang Rindu

Data (Dt-1/IK/ME/AN/3)

Ungkapan di atas ingin menyatakan perasaan yang sering dialami para supir angkutan. Hal ini dapat diketahui melalui struktur kalimat yang ditulis. Berdasarkan pengamatan yang dilakukan, angkutan ini adalah angkutan dari luar daerah Lampung karena angkutan ini melewati jalan lintas *bypass* dan juga plat nomor kendaraan berasal dari luar daerah. Dilihat dari konteksnya, sudah dapat diketahui bahwa angkutan ini adalah angkutan perantauan. Penulis merasakan kerinduan yang mendalam dengan keluarganya, tetapi di sisi lain ia malu ingin pulang karena dirinya belum merasa mendapat hasil yang maksimal dari kerjanya itu.

b. Fungsi Memprotes

Fungsi memprotes digunakan untuk menyatakan ketidaksetujuan terhadap sesuatu hal.

Fungsi ini memiliki tujuan untuk menyindir seseorang dengan halus agar orang yang dimaksud tidak merasa tersinggung.

Semua Tak Sama!

Data (Dt-1/IK/PR/STP/1)

Ungkapan ini menggunakan suatu kata-kata khusus yang mengandung makna untuk mengungkapkan suatu tujuan tertentu. Tujuan tersebut adalah untuk memprotes tindakan dari para penumpang. Berdasarkan pengamatan, banyak diantara penumpang yang memilih-milih jika akan naik angkutan. Menurut mereka angkutan yang dikendarai oleh supir berusia relatif tua lebih nyaman dibanding dengan supir muda. Hal tersebutlah yang mendasari penulis untuk menuliskan protesnya khususnya untuk para penumpang yang menganggap perilaku dan pelayanan yang para supir berikan itu sama dengan yang lainnya.

c. Fungsi Memberi Dukungan

Fungsi ini memiliki tujuan untuk memotivasi dan mengingatkan tentang sesuatu hal.

Tanpamu Aku Bisa

Data (Dt-1/IK/MD/DE/2)

Ungkapan di atas merupakan suatu penegasan rasa percaya diri penulis. Penulis ingin memberikan motivasi bahwa selagi kita bisa melakukan sesuatu sendiri, kita tidak perlu merepotkan orang lain untuk melakukan hal yang ingin kita lakukan.

d. Fungsi Menyindir

Kemayu

Data (Dt-1/IK/SI/EP/1)

Ungkapan di atas memiliki tujuan untuk menyindir penumpang angkutan. Berdasarkan pengamatan, penumpang angkutan lebih banyak siswa SD, SMP, SMA, maupun mahasiswa. Jaman sekarang, siswa atau mahasiswa pergi ke sekolah bukan membawa buku, melainkan *make up*. Mereka memanfaatkan waktu ketika menunggu perjalanan dengan berdandan. Hal tersebutlah, yang mendasari supir angkutan menempel ungkapan kemayu.

e. Fungsi Mengkritik

Fungsi ini bertujuan untuk memberikan penilaian terhadap suatu sifat, tindakan atau perilaku seseorang.

Dasar Gak Punya Etika! Gak Tau Malu!

Data (Dt-1/IK/KR/SAR/1)

Ungkapan di atas merupakan suatu penilaian penulis terhadap perilaku seseorang. Hal tersebut dapat dilihat dari kalimat “gak punya etika”. Berdasarkan pengamatan, banyak penumpang yang bertindak tidak sopan, seperti melempar uang ongkos atau marah-marah ketika uang tarif mengalami kenaikan. Penulis menilai tindakan penumpang tersebut tidaklah beretika. Oleh sebab itu, penulis menempel

ungkapan tersebut, agar pembaca dapat merubah tindakannya tersebut.

f. Fungsi Melarang

Fungsi melarang bertujuan untuk melarang seseorang untuk melakukan sesuatu.

Jangan Tanya Pulang

Data (Dt-1/IK/LA/DE/1)

Ungkapan di atas merupakan ungkapan yang memiliki tujuan melarang siapa pun untuk menanyakan waktu akan pulang. Berdasarkan pengamatan, angkutan ini adalah angkutan perantauan. Hal ini dilihat dari lintas jalan yang dilewati dan plat nomor yang digunakan. Penulis melarang siapa pun untuk menanyakan waktu kapan pulang, karena hal itu akan membuat beban pikiran penulis. Penulis ingin lebih fokus menjalankan pekerjaannya, penulis tidak bisa memastikan kapan dia akan pulang ke kampung halamannya.

3. Ungkapan

Ungkapan memiliki dua jenis makna, yakni makna denotasi dan makna konotasi.

a. Makna denotasi

Ungkapan yang mengandung makna ini, yaitu ungkapan yang langsung mengungkapkan tujuan yang dingin disampaikan penulis. Makna denotasi disebut juga makna lugas (Waridah, 2013: 338)

Mari Peduli Bersih!

Data (Dt-11/IK/ME/DE/16)

Ungkapan ini merupakan ungkapan yang menyatakan secara langsung

ajakan penulis untuk peduli akan kebersihan. Ungkapan ini ditempel pada truk angkutan sampah. Ungkapan ini ditulis agar pembaca dapat langsung memahami tujuan yang ingin disampaikan penulis. Penulis sekaligus ingin mengingatkan akan pentingnya kebersihan. Selain, sebagian dari iman, kebersihan juga merupakan sumber dari kesehatan. Penulis mengajak pembaca untuk selalu menjaga kesehatan diri dengan cara menjaga kebersihan lingkungan.

b. Makna Konotasi

Ungkapan yang mengandung makna konotasi, menggunakan berbagai jenis gaya bahasa. Gaya bahasa tersebut dipakai untuk menyelubungi makna yang ada dalam ungkapan tersebut (Keraf, 2009: 116).

a) Metonimia

Gaya bahasa ini digunakan pada suatu kata yang menyatakan sesuatu dengan yang lain karena memiliki pertalian yang sangat dekat.

Perjuangan dan Doa

Data (Dt-2/IK/MD/MET/2)

Ungkapan ini ingin mengungkapkan suatu harapan, namun penulis menggunakan istilah perjuangan dan doa karena kedua kata tersebut memiliki pertalian atau saling berhubungan erat dengan istilah harapan. Penulis ingin mengingatkan bahwa mewujudkan sebuah harapan dibutuhkan suatu perjuangan yang diawali dengan sebuah doa.

b) Eponim

Gaya bahasa ini menggunakan suatu nama yang sering dihubungkan dengan sifat tertentu.

Ingat Pesan Mama

Data (Dt-2/IK/ME/EPO/2)

Mama adalah seseorang yang memiliki sifat lembut dan sering dihubungkan dengan sifat yang selalu memberi dukungan, motivasi, dan nasihat untuk anak-anaknya. Berdasarkan hal tersebut, penulis ingin mengingatkan pembaca untuk selalu ingat akan pesan mama, karena setiap langkah pekerjaan doa dan restu mama selalu mengiringi. Oleh sebab itu, penulis ingin mengingatkan bahwa kita tidak boleh melupakan nama seorang mama.

c) Sinekdok Pars Prototo

Gaya bahasa ini ditunjukkan untuk menggantikan suatu bagian untuk seluruh bagian. Dengan kata lain, penulis menggunakan satu bagian untuk mewakili seluruh bagian yang dimaksud.

Ingat susah Lur!

Data (Dt-2/IK/ME/SPP/2)

“Lur” adalah penggalan dari kata sedulur, yang artinya saudara. Dilihat dari katanya “lur” ditunjukkan untuk satu orang, namun dalam kenyataannya kata “lur” digunakan penulis sebagai perwakilan untuk menyebutkan saudara seprofesinya. Penulis ingin mengingatkan kepada teman seprofesinya untuk selalu ingat akan kesusahan, karena untuk mencapai keberhasilan, kita harus melewati perjuangan yang sulit. Penulis ingin mengingatkan agar mereka tidak sombong dan ingat akan perjuangan yang mereka jalani.

d) Metafora

Gaya bahasa ini menggunakan dua kata yang merupakan perbandingan

sebagai kiasan untuk menyatakan sesuatu yang lain.

Anak Singkong

Data (Dt-2/IK/ME/MET/4)

Anak singkong adalah ungkapan kiasan yang memiliki makna orang yang tidak mampu. Penulis ingin memberitahukan bahwa dirinya hanyalah anak singkong. Ungkapan ini juga menjadi motivasi agar ia selalu bekerja keras agar ungkapan anak singkong tidak lagi melekat pada dirinya.

e) Antonomasia

Gaya bahasa ini menggunakan suatu nama untuk menggantikan nama diri dari suatu hal.

Remaja jarang piknik

Data (Dt-3/IK/ME/AN/3)

Remaja adalah suatu nama yang digunakan penulis sebagai pengganti dari nama diri seorang yang memiliki usia relatif muda. Penulis menggunakan kata remaja karena sekarang ini tidak jarang dari remaja yang bekerja sebagai supir angkutan. Penulis menuliskan ungkapan tersebut untuk mewakili perasaan remaja yang harus bekerja dan jarang berlibur karena fokus mencari penghasilan.

f) Epitet

Gaya bahasa ini adalah gaya bahasa yang digunakan untuk menyatakan sifat atau ciri dari suatu hal.

Keinginan adalah sumber penderitaan

Data (Dt-1/IK/ME/EPI/4)

Ungkapan ini ingin menyatakan suatu ciri dari hal yang menjadi

sumber penderitaan. Sumber tersebut sudah diungkapkan jelas dalam ungkapan, yakni keinginan. Penulis ingin memberitahukan bahwa tidak semua keinginan bisa diraih dengan mudah. Ungkapan ini memiliki pesan bahwa kita tidak perlu terlalu terobsesi untuk mencapai suatu keinginan, karena untuk mencapainya membutuhkan proses dan kesabaran.

g) Sarkasme

Gaya bahasa ini merupakan gaya bahasa yang digunakan untuk menyindir seseorang dengan ungkapan yang kasar.

Dasar gak punya etika! Gak tau malu!

Data (Dt-1/IK/KR/SAR/1)

Ungkapan di atas merupakan ungkapan yang menggunakan bahasa kasar. Hal ini dapat ditunjukkan melalui kata “dasar”. Penulis meneuliskan ungkapan tersebut dengan tujuan agar pembaca lebih peka dan diharapkan dapat mengubah sikap dan tindakannya terhadap seorang supir angkutan. Penulis ingin menyampaikan penilaiannya, agar orang yang dimaksud dapat tergerak hatinya.

h) Hipalase

Gaya bahasa ini digunakan untuk menerangkan sebuah kata dengan menggunakan kata yang lain.

Modus (Modal Usaha)

Data (Dt-1/IK/ME/HI/3)

Modus adalah suatu akronim dari modal dusra yang memiliki arti suatu cara yang digunakan untuk mendapatkan sesuatu. Namun, dalam konteks ini, penulis menggunakan

ungkapan modus sebagai akronim dari modal usaha. Penulis ingin memberitahukan bahwa hasil dari pekerjaannya selama ini akan ia gunakan sebagai modal usaha. Agar ungkapan ini terlihat menarik, penulis menggunakan ungkapan yang sering digunakan sekarang ini, yaitu modus.

i) Asindeton

Gaya bahasa ini berupa acuan yang bersifat padat dengan beberapa kata atau frasa yang sederajat tidak dihubungkan dengan tanda hubung.

Merem Melek

Data (Dt-1/IK/ME/AS/1)

Merem melek merupakan dua kata sederajat yang tidak dihubungkan dengan kata penghubung. Ungkapan ini memiliki makna kegiatan mata dengan cepat. Berdasarkan konteksnya, ungkapan ini memiliki makna lelah atau menahan rasa kantuk. Penulis ingin memberitahukan kepada pembaca bahwa pekerjaannya tidaklah mudah, harus menahan kantuk demi mendapatkan hasil yang maksimal.

j) Antithesis

Gaya bahasa ini adalah gaya bahasa yang mengandung gagasan yang bertentangan, dengan menggunakan kata-kata yang berlawanan.

Pulang malu, gak pulang rindu

Data (Dt-1/IK/ME/ANTI/1)

Ungkapan ini merupakan ungkapan yang memiliki kedudukan sejajar dilihat dari strukturnya. Namun, ungkapan ini terdiri dari gagasan

yang bertentangan. Dalam arti sebenarnya, ungkapan ini ingin mengungkapkan perasaan galau yang dialami penulis. Penulis ingin pulang kerumahnya karena rindu, namun disisi lain ia masih malu karena ia merasa belum pantas pulang ke rumah karena ia belum cukup membawa hasil yang maksimal.

k) Paradoks

Gaya bahasa ini adalah gaya bahasa yang mengandung pertentangan yang ada dengan fakta yang terjadi.

Sekolah TK Otak Sarjana

Data (Dt-1/IK/ME/PARA/1)

Ungkapan ini merupakan ungkapan yang dituliskan berlawanan dengan fakta yang ada. Saat ini, pendidikan sangatlah dibutuhkan dalam segala hal. Beberapa orang masih ada yang menyepelekan kemampuan berpikir dari seseorang yang memiliki pendidikan rendah. Namun, pada kenyataannya, tidak semua orang yang berpendidikan rendah, memiliki pemikiran yang rendah pula bahkan orang yang gagal dalam berpendidikan memiliki pemikiran yang lebih cerdas, tegas, dan kritis.

4. Implikasi Penelitian terhadap Pembelajaran Bahasa Indonesia di SMA

Hasil penelitian ini berimplikasi terhadap pembelajaran Bahasa Indonesia di SMA. Keterampilan menulis merupakan salah satu keterampilan yang digunakan dalam Kurikulum 2013. Salah satu materi yang menunjang keterampilan menulis adalah teks anekdot. Materi

tersebut tercantum dalam kelas X SMA semester ganjil pada KD sebagai berikut.

- 3.5 Mengevaluasi teks anekdot dari aspek makna tersirat
- 4.5 Mengonstruksi makna tersirat dalam sebuah teks anekdot
- 3.6 Menganalisis struktur dan kebahasaan teks anekdot
- 4.6 Menciptakan kembali teks anekdot dengan memerhatikan struktur dan kebahasaan.

Berdasarkan KD di atas, siswa diharapkan mampu mengevaluasi teks anekdot dengan cara mengevaluasi isi dan makna tersirat yang terdapat dalam teks anekdot, yang kemudian dikonstruksikan dengan memerhatikan makna tersirat yang terdapat dalam teks anekdot. Selain itu, siswa diharapkan mampu menganalisis struktur dan kebahasaan yang digunakan dalam membuat teks anekdot.

PENUTUP

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan, implikatur menjadi sesuatu yang perlu masyarakat ketahui, karena dengan implikatur masyarakat dapat mengetahui tujuan yang ingin disampaikan oleh seseorang, khususnya ungkapan yang ada pada badan angkutan umum. Tidak jarang di badan angkutan tersebut terdapat suatu ungkapan yang ditulis dengan maksud untuk menyampaikan tujuan tertentu. Oleh sebab itu, implikatur dibutuhkan agar masyarakat tidak salah paham mengenai ungkapan tersebut.

Ungkapan yang tertempel pada badan angkutan umum didominasi dengan fungsi menyatakan, karena

sebagian besar ungkapan ditulis dengan tujuan untuk memberitahu, menginformasi, atau menigatkan tentang sesuatu hal kepada pembaca. Ungkapan pada badan angkutan umum umumnya dituliskan dengan menggunakan bahasa yang tidak baku. Hal ini bertujuan agar ungkapan lebih menarik sehingga pengendara atau pejalan kaki tertarik untuk membaca ungkapan tersebut.

Penggunaan gaya bahasa dalam penulisan angkutan umum didominasi oleh gaya bahasa epitet dan metafora. Hal ini disebabkan banyak ungkapan yang ingin menyampaikan suatu sifat tertentu dengan menggunakan ciri atau bahasa kiasan lain sebagai acuan. Namun, banyak pula ungkapan yang dituliskan langsung sesuai dengan makna yang sebenarnya. Hal ini disebabkan ungkapan ditulis dengan tujuan untuk memperingati atau membuat perjanjian terhadap suatu hal atau peristiwa.

Hasil penelitian ini dapat diimplikasikan dalam pembelajaran Bahasa Indonesia di SMA dengan keterampilan menulis dalam materi teks anekdot pada siswa kelas X semester 1. Jenis, fungsi, dan gaya bahasa pada implikatur perlu diterapkan dalam proses pembelajaran. Hal ini disebabkan dengan mengetahui ketiganya tersebut siswa dapat dengan mudah menganalisis suatu makna tersirat yang ada dalam teks anekdot.

DAFTAR PUSTAKA

Keraf, Gorys. 2009. *Diksi dan Gaya Bahasa Komposisi Lanjutan I*. Jakarta: PT Ikrar Mandiriabadi.

Moelong, Lexy J.. 2005. *Metodologi Penelitian Kualitatif Edisi Revisi*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.

Rusminto, Nurlaksana Eko. 2012. *Analisis Wacana: Sebuah Kajian Teoritis dan Praktis*. Bandarlampung: Universitas Lampung.

Waridah, Ernawati. 2015. *Ejaan Yang Disempurnakan dan Seputar Kebahasaindonesiaan*. Bandung: Ruang Kata.

Wijana, I Dewa Putu dan Rohmadi, Muhammad. 2011. *Analisis Wacana Pragmatik: Kajian Teori dan Analisis*. Bandung: Rosdakarya.

Yule, George. 1996. *Pragmatik*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.